

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara dan merupakan sarana untuk mewujudkan potensi-potensi manusia. Artinya potensi kemanusiaan itu dapat terwujud melalui proses belajar yang merupakan aktivitas atau kegiatan

dalam bentuk interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan sebagai sebuah aktifitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.²

Pendidikan Agama Islam dapat merupakan program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan peraturan bangsa.³

Dalam QS Ali-Imran:102

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 Nomor 4301 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 27 Maret 1989. Sinar Grafika. Jakarta :8

² Rahmad Hidayat. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Penerbit LPPPI. Medan: 4

³ Muhammad Alim.2011 *Pendidikan Agam Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.*⁴

Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar selalu berkawa kepunya-Nya dengan menaati dan bukan menduhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya, dan jangan sekali-kali meninggal dalam keadaan memeluk agama lain selain Agama Islam. Dalam pendidikan itu sendiri terdapat unsur guru. Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, dan guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁵

Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran Ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudkan generasi muda yang bisa dibanggakan oleh Bangsa dan Negara.

Pendidikan karakter adalah upaya mencetak kepribadian manusia agar memiliki budi pekerti, bertanggung jawab, jujur, berperilaku baik, menghormati orang lain, serta berani kerja keras. Serta agar mempercepat kemajuan suatu

⁴ Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA). Jakarta: 4

⁵ Rusdiyana dan Yeti. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. CV Pustaka Setia. Bandung: 4

bangsa dan mencega dari ketertinggalan, karena pendidikan karakter diaplikasikan langsung dalam kehidupan.⁶

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai golden the rule. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah masing-masing.⁷ Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiaikan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.⁸

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.⁹ Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter religious seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa sasaran yang

⁶ Rosa Susanti. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Al-Ta'lim. 20 (3). Bandung: 480-487

⁷ Aang Kunaepi. 2013 *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taqaddum. 5 (2). Yogyakarta: 353.

⁸ Aang Kunaepi. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taqaddum. 5 (2). Yogyakarta: 354

ingin dicapai dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, terampil, sehat jasmani dan rohani.¹⁰ Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah, menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Quran tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.¹¹ Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemhan: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (Q.S AL-Ahzab;21).¹²

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989. Pasal 5 ayat 1 Nomor 550. Tujuan Pendidikan Nasional. 27 Maret 1989. Sinar Grafika. Jakarta: 8

¹¹ Aat Syafaat *et al.* 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Grafindo Persada. Jakarta: 73

¹² Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA). Jakarta: 243.

berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.¹³

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dengan semakin canggih, ilmu dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota-kota besar. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut.

Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. PT Bumi Aksara. Jakarta: 141

perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui Pendidikan Agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.

Dalam konteks pendidikan, guru seharusnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk outcome yang berkualitas. Tidak sekedar output dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.¹⁴

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa, menasihati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.¹⁵ Karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang dilakukan setiap hari, seperti shalat yang dikerjakan setiap harinya.¹⁶

¹⁴ Mukani. 2014. Redefinisi *Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. 02 (1). Bandung: 178

¹⁵ Pitalis Mawardi. 2020 *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan kelas dan Best Practise*. CV. PENERBIT QIARA MEDIA. Jawa Timur: 53-54

¹⁶ Khoirul Anwar. 2011. *Pengaruh Implementasi Shalat Duha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri*. Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang: 7.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan menanamkan karakter anak.

Ki. Hajar Dewantara mengatakan dalam buku *Sang Guru* karya Haidar Musyafa.¹⁷ Bahwa guru itu adalah “Ing ngarso siungtulodo, Ing madio mangun karso, Tut Wuri Handayani”. Ing ngarso sungtulodo, semboyan ini menggambarkan sebagai pemimpin bagi peserta didik, guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didiknya dalam belajar. Ketika peserta didik sudah merasakan bosan atau tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar, guru harus mendorong agar peserta didiknya untuk bangkit dari keputus asaan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dengan mencari tahu permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut. Guru dapat merubah metode pembelajarannya agar lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didiknya atau meminta salah satu siswa yang pandai untuk membantu temannya sebagai tutor sebaya. Disamping itu, guru dapat memberikan materi dari sebuah cerita yang bisa membangkitkan semangat peserta didiknya mencapai apa yang

¹⁷ Haidar Musyafa. 2015. *Sang Guru*. Penerbit Imania. Jakarta:420

dia inginkan. Ing madio mangunkarso, semboyan ini menggambarkan sebagai pemimpin bagi peserta didik yang berada ditengah-tengah, yakni memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus maju memperjuangkan masa depan. Tut Wuri Handayani, semboyan ketiga ini menggambarkan bahwa seorang guru harus mampu mendorong peserta didik untuk menggali potensi dirinya. Guru tidak hanya melihat kemampuan akademik peserta didiknya saja tetapi guru harus mendorong peserta didiknya dengan melihat bakat yang dimilikinya dengan memberikan ruang untuk peserta didiknya berekspresi.¹⁸

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik Agama Islam dengan mendidik, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Guru membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah (QS Al-Baqarah:31) ;

¹⁸ Lulu Lutfiati Musallamah. 2021. *Implementasi Nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Indscript Creatuve. Bandung: 15

¹⁹ Muhammad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Professional*. PT Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 156

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

“Dan dia ajarkan kepada adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”²⁰

Muhammad Nurdin mengemukakan guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Konsep pendidikan internasional Islam, memosisikan guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang

²⁰Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (YPPA). Jakarta: 104

dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi ketika juga proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah –olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²¹

Bagi seorang guru, khususnya guru Agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “*penyampai*” materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “*spiritual*” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena disetiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang,

²¹ Ngainun Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 17

melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional.

Berkaitan dengan menanamkan karakter, guna mempunyai peranan penting untuk membina sikap dan karakter (akhlak) setiap peserta didiknya yang berbeda, sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan tempat bersosialisasi sehari-hari. Apabila lingkungannya kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan, memberi dorongan dan ketauladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, begitu pula sebaliknya.

Guru sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa. Salah satu bentuk kepribadian yang sulit ditanamkan kepada siswa adalah Karakter Islami. Karakter Islami merupakan salah satu dari berbagai karakter yang ada pada diri manusia. Persoalannya adalah seberapa besar seorang pendidik mampu diberikan tanggung jawab dalam hal ini.

Dalam upaya mencapai Pendidikan Agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religious pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Menurut Zakiyah Darajat guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²²

Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Guru juga berperan penting dalam pengembangan perilaku Islami siswanya. Sikap religious yang dapat dipahami sebagai tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal, guru agama tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi yang ditargetkan, tetapi harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan professional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil baik, mengingat harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bersikap, dan berperilaku baik secara individu maupun sosial.

²² Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Penerbit CV Teras. Yogyakarta: 100

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi Karakter Islami, kita perlu menanamkan budaya berislami, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca do'a setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya Islami adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.²³

Maraknya perilaku siswa yang diluar dugaan, karena pembelajaran yang didapatkan didalam kelas tidak bisa diaplikasikan diluar kelas atau diluar lingkungan sekolah. Siswa hanya mampu memahami teori sebatas teks tanpa diaplikasikan. Berdasarkan observasi awal di sekolah Yayasan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Amalia terdapat beberapa siswa ketika didalam kelas berperilaku baik, tetapi perilaku tersebut berbanding terbalik ketika diluar kelas. Tentu saja hal ini memiliki sebab mengapa peserta didik berperilaku sedemikian.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka peneliti mengangkat judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa Yayasan SMP Islam Amalia ”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA?
2. Bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA?

²³ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit CV Teras. Yogyakarta: 332

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA.
2. Mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA.
3. Mengetahui upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami siswa YAYASAN SMP ISLAM AMALIA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat kajian secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk pembaca maupun penulis khususnya guru dalam menanamkan nilai religius siswa Yayasan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ISLAM AMALIA MEDAN.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan bisa meningkatkan karakter islami terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan keagamaan serta meningkatkan karakter Islami di Yayasan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ISLAM AMALIA MEDAN.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan untuk masa depan

khususnya dalam pengetahuan agama.

E. Batasan Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu :

- Karakter Islami yang dimaksud adalah perilaku normatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Amalia, yang meliputi bersikap sopan dan santun, mengucapkan salam dan bersalaman, menyapa guru dan siswa dengan ramah, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
- Peran guru pendidikan agama Islam menanamkan karakter Islami dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya untuk menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah.

F. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaah yang lebih komprehensif, seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya peneliti yang terkait dengan Peran Guru dalam meningkatkan karakter Islami siswa adalah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Yuniarti (2015) dengan judul “Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam peningkatan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 03 Yogyakarta”. Menyimpulkan bahwa seorang guru akidah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karena dalam pelajaran akidah terdapat contoh yang membuat peserta didik mampu memahami dengan baik karena contoh tersebut bersumber dari kehidupan sehari-hari mereka.²⁴
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helly Rahmanyadi dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu ”. Menyimpulkan bahwa seorang guru PAI mempunyai peranan penting dalam meningkatkan karakter Islami peserta didik. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan di SMK Boyolangu yang mayoritas peserta didiknya mempunyai karakter yang beragam. Di sekolah tersebut juga banyak ditemui sikap yang menyimpang, tetapi dengan adanya guru PAI tersebut membuat sikap yang menyimpang tersebut menjadi lebih baik.²⁵

G. Sitematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan dalam penelitian ini dan agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

²⁴ Siti Rohmah Yuniarti. 2015. *Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam peningkatan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Universitas Ahmad Dahlan. Skripsi. Yogyakarta: 56

²⁵ Helly Rahmanyadi. 2016. *judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan karakter Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu*. Prodi PAI Universitas Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: 78

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang berisikan pengertian nilai religius, penanaman nilai religius, teori penanaman nilai religius, kesadaran beragama, pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab III Metode Penelitian : Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur dalam pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan.

Bab V Penutup : Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan, saran dan daftar isi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Karakter Islami Siswa

1. Pengertian Karakter Islami

Karakter didefinisikan sebagai sifat, watak, atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.¹

Sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.² Pendapat lain mengatakan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya.

¹ A.Rahmat Rosyadi. 2013 *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Konsep dan Praktik PAUD islami*. Rajawali Pers. Jakarta: 13

² Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta. Bandung: 3-4

³ Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012 *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 43

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa arab, yakni *salima* yang memiliki arti selamat sentosa. Dari kata tersebut kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* dibentuk kata *Islam* (*Aslama yuslinu Islaman*). Orang yang sudah Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.⁴

Islam adalah agama yang mengembang keselamatan di dunia dan di akhirat , kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi umat manusia, kesejahteraan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Islam di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama keselamatan dunia dan akhirat, keselamatan tersebut akan tercapai apabila manusia patuh, tunduk dan taat kepada Allah Swt, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Mengacu kepada berbagai pendapat karakter dan Islam tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah sifat, watak atau tabiat yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan seseorang dengan lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

⁴ Abuddin Nata. 2011. *Studi Islam Kompherenshif*. Prenada Media Group. Jakarta: 11

2. Proses Pembentukan Karakter Islami

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh yang didapat dari tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu : Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Pembentukan karakter melalui keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman anak yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan tingkah lakunya kelak. Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan mencontohkan pada aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sebaiknya orang tua dapat memperhatikan cara mendidik anak-anaknya.
- b. Pembentukan karakter melalui sekolah, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dibutuhkan anak, yakni yang berfungsi sebagai wadah dalam perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorrnya. Selain itu, tingkah laku guru dan teman-teman disekolah juga sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, pribadi guru yang biasanya menjadi tokoh yang ditiru karena seorang guru merupakan

pengganti orang tua. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak terhadap hal-hal yang terpuji.

- c. Pembentukan karakter melalui masyarakat, tidak sedikit anak yang sering mementingkan nilai dan norma teman-temannya. Sifat, sikap dan tingkah laku yang disenangi temannya secara tidak langsung akan dipraktikkan meskipun hal demikian tidak disukai oleh orang tuanya. Kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber panutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat berdampak positif dan dapat juga berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak.

Uraian di atas menjelaskan bahwa perjalanan hidup sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Baik dari faktor keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

3. Kriteria Karakter Islami

Terdapat beberapa rumusan karakter dasar dalam tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

Peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas segala perilaku, perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan di sekolah, terbiasa menyelesaikan tugas sampai selesai dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Disiplin dalam hal ini yaitu mentaati peraturan yang ada di sekolah serta mandiri yaitu terbiasa berperilaku atau bersikap atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.

2. Jujur

Peserta didik diharapkan terbiasa berperilaku dan bersikap jujur sesuai dengan ajaran agama Islam dan terbiasa mengatakan dengan sebenarnya, berani mengakui kesalahan dan mengakui kelebihan orang lain.

3. Hormat dan Santun

Sebagai peserta didik harus memiliki dan berperilaku hormat dan santun terhadap orang tua, guru, teman dan terbiasa mengucapkan salam.

4. Baik dan Rendah hati

Baik dan rendah hati dalam hal ini yaitu menjauhi sikap sombong.

5. Toleransi

Peserta didik dapat bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan pendapat, agama ras dan suku.⁵

Sedangkan pada buku lain mengatakan bahwa budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Perilaku tersebut mengandung beberapa jangkauan, yaitu:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

⁵ Abdul Mujib dan Dian Andayani. 2014. *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung: 42-43.

Berdasarkan dua teori di atas maka yang dimaksud dengan karakter Islami yakni perilaku siswa yang memiliki kriteria tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, baik serta saling menghargai.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern.⁶

a. Faktor Intern, ada beberapa hal yang dapat memengaruhi factor internal, diantaranya yaitu :

1). Insting atau naluri, peyaluran naluri pada diri seseorang yang tergantung pada bagaimana penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang mulia jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan berdasarkan tuntuna kebenaran.

2). Adat atau kebiasaan, faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter. Karena kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang, jika sudah menjadi kebiasaan maka perbuatan tersebut akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memaksakan agar mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga akan tercipta dan membentuk karakter yang baik.

3). Kehendak atau kemauan, salah satu yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan. Kehendak atau kemauan tersebut

⁶ Heri Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter*. Penerbit Alfabeta. Bandung: 19

yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh untuk berperilaku, suatu niat yang baik atau buruk merupakan jelmaan dari kehendak itu sendiri.

4). Suara batin atau suara hati, suara hati memiliki fungsi memperingati suatu bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk tersebut. Jika terus dididik dan dituntun suara hati akan dapat menaiki jenjang kekuatan rohani.

5). Keturunan, perbuatan manusia merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh keturunan. Dalam kehidupan, kita dapat melihat perilaku anak yang menyerupai orang tuanya bahkan ada yang menyerupai tingkah laku nenek atau kakeknya.

b. Faktor Ekstern, selain faktor intern, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik dan buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pendidikan yang telah diterima.

2. Lingkungan, manusia tidak akan mampu hidup tanpa manusia lain, dan juga alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa manusia dituntut untuk bergaul, dalam bergaul sudah barang tentu akan memberikan corak seperti saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang.

Uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter Islami ada dua, yakni faktor dari dalam seperti naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan, sedangkan faktor dari luar yakni pendidikan dan lingkungan.

5. Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa

Pembentukan karakter Islami siswa memerlukan beberapa strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya : *Moral knowing, moral loving, dan moral doing*.⁷

Pertama, *moral knowing*, pada tahapan ini lebih ditekankan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu:

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.
- b. Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

Kedua, *moral loving*, pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini seorang guru menjadikan emosional, hati, dan jiwa siswa sebagai sasaran. Yakni dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan

⁷ Fahrurrozi dan Andri Wicaksono. 2023. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Penerbit Garudhawaca. Palembang:296

kebutuhan pada diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini, seorang guru dapat memasukinya dengan cara memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati.

Ketiga, moral doing, dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang dan perilaku mulia yang lainnya. Ketika akhlak mulia tersebut belum tertanam dalam diri siswa, maka itu adalah tugas seorang guru untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut. Contoh atau tauladan merupakan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, selanjutnya yaitu pembiasaan dan pemberian motivasi.

Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam guna membentuk karakter Islami siswa sehingga akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata teacher yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, trainer yang berarti pelatih, instructor yang berarti pengajar serta educator/lecturer yang berarti *pendidik*.⁸

Ragam kata tersebut menunjukkan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga

⁸ Zainal Abidin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*. STAIN Jurai Siwo Metro. Lampung: 62

keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor.⁹

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹¹

Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka yang bertanggung jawab akan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak kandungnya, Karena kesuksesan anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua nya.

⁹ Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya. Bandung: 120.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 2*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: 87

¹¹ Zakiah Daradjat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara. Jakarta: 39

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didik

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar Al-quran dan hadits.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Mengacu pada beberapa pendapat tentang Pendidikan Agama Islam, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha

¹² Sri Minarti. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif Cet. 2*. Amzah. Jakarta: 33

¹³ Abdul Muji. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 1*. Kencana Prenada Media. Jakarta: 27

¹⁴ Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers. Jakarta: 19.

terencana yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran Agama Islam.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru yang baik, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang terdapat dalam Undang-Undang No 2 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, syarat-syarat tersebut yaitu : berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.¹⁵

Pertama, berijazah, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan, ini dijadikan sebagai bukti bahwa pendidik tersebut telah memiliki wewenang, dan telah dipercayai oleh negara serta masyarakat untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. *Kedua*, sehat jasmani dan rohani, kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, karena pendidik adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan peserta didiknya. Jika pendidik memiliki penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru haruslah sehat jasmani dan

¹⁵ M. Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 139-142.

rohaninya. *Ketiga*, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, sebagai seorang guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, maka ijazahnya akan dicabut oleh pemerintah yang berarti guru tersebut telah diberhentikan dari pekerjaannya yakni sebagai guru. *Keempat*, bertanggung jawab, sebagai seorang guru memang sejatinya harus bertanggung jawab terhadap tugasnya yakni mengajar dan mendidik peserta didik yang telah dipercayakan kepadanya. *Kelima*, berjiwa nasional, dalam hal menanamkan jiwa nasional, seorang guru hendaklah ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul rasa fanatik sehingga sulit untuk menerima pandangan lain sebagai alternatif.

3. Peranan dan Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan, karena peran guru sangat dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan. Pendidikan Islam memandang bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena seorang pendidik memiliki tanggung jawab serta pendidik pula yang menentukan arah suatu pendidikan.

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah Diantara peran guru tersebut yaitu:

1. Sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing yaitu tanggungjawab yang berkaitan dengan praktik keseharian, setiap guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menyayangi dan melindungi, tidak

boleh meremehkan, memperlakukan tidak adil dan membenci sebagian peserta didik.

2. Sebagai model (uswah), seorang guru dalam hal bertutur kata, bersikap, berpakaian, penampilan gerak-gerik dan semua perilaku akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai model sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak bagi siswanya.
3. Sebagai penasehat, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu ia juga harus mampu memberi nasehat bagi anak didiknya agar senantiasa berperilaku dan berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran seorang guru sangatlah penting dalam pendidikan dan dalam membangun masa depan peserta didik, sehingga peran seorang guru tidak boleh disepelekan.

Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran peserta didik. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai guru. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, ia berperan sebagai, pembina, penemu dan agen bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, guru juga memiliki peranan di dalam keluarga dan juga dalam masyarakat. Guru yang baik adalah guru yang mampu memainkan peranannya dengan baik. Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam harus selalu menampilkan perilaku yang baik, karena guru pendidikan agama Islam merupakan suri tauladan bagi masyarakat luas terutama bagi peserta didiknya, ketika guru pendidikan Agama Islam berperilaku menyimpang dari ajaran Islam, maka akan merusak citranya sebagai guru yang dijadikan sebagai contoh dan akan menjadi sorotan bagi semua orang.

Seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini terdapat metode atau pendekatan yang digunakan seorang guru dalam menerapkan peranannya agar terbentuk karakter Islami pada diri peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain :

1. Pendekatan pembiasaan, kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir otomatis atau tidak disadari oleh seseorang. Peran seorang guru merupakan membimbing dan melatih agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah dan menemukan kesulitan. Sebagaimana dalam pembiasaan berakhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hormat kepada yang lebih tua, berbicara sopan santun dan sebagainya, kemudian pembiasaan dalam beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam

sewaktu masuk kelas, serta terbiasa mengucap “*bassmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

2. Pendekatan keteladanan, dalam mengimplementasikan pendekatan keteladanan, guru harus mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik.
3. Pendekatan fungsional, penyajian materi pelajaran Agama Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Misalnya dalam materi shalat, guru hendaknya menjelaskan manfaat yang diperoleh baik di dunia maupun di akhirat, hal tersebut dapat membangkitkan semangat anak didik untuk melaksanakan shalat.
4. Pendekatan nasihat, suatu pengajaran dengan cara pemberian motivasi. Pengajaran ini sangat efektif untuk pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia serta membekali anak didik dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶

Menanamkan kebiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter Islami siswa dapat dilakukan oleh warga sekolah terutama guru. Apapun sikap yang ditunjukkan oleh guru akan terekam dipikiran peserta didik untuk kemudian ditiru. Proses teladan atau peniruan sikap guru oleh siswa berjalan secara terus menerus setiap harinya. Oleh karena itu, pemberian kebiasaan serta keteladanan dalam bersikap yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap sikap

¹⁶ Wisnami. 2018. *Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” Jurnal Tarbawi, 12(2) Jambi: 37

peserta didik. Kebiasaan serta keteladanan yang dilakukan di sekolah berupa: terbiasa shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, jujur, saling menghargai, disiplin, rendah hati, tanggung jawab dan mandiri. Selain itu, pembinaan karakter pada peserta didik juga dapat dilakukan melalui memberikan materi dengan menekankan segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan nasihat kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mau melakukan, mampu melaksanakan, membiasakan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter serta akhlak mulia pada diri peserta didik dengan memberikan contoh dan membiasakan berperilaku yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam mengangkat derajat dan memuliakan pendidik melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan seorang pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Mujadalah:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan : “Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹⁷

Islam sangat memuliakan pengetahuan, sedang pengetahuan di dapat dari belajar dan mengajar, itulah sebabnya mengapa kedudukan pendidik dalam Islam diberi penghargaan yang sangat tinggi. Kedudukan pendidik menempati posisi setingkat di bawah nabi dan rasul, karena seorang pendidik selalu berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan. Kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang yang berpengetahuan dan bersedia untuk mengamalkan ilmunya diibaratkan seperti matahari yang menerangi alam, juga diumpamakan sebagai minyak wangi yang disukai oleh setiap orang.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan manusia yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mendidik peserta didiknya, sudah pasti tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Secara umum, tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, dengan harapan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Terdapat tiga tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, yaitu : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (YPPA). Jakarta:543

¹⁸ Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta: 63

Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis, di samping menguasai Ilmu atau materi yang diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas guru dalam administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Tugas terperinci guru terpusat pada :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mendorong, memberi fasilitas belajar, membimbing serta membantu perkembangan kepribadian peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

¹⁹ Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta: 97

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁰

Pendapat tersebut menyinggung kembali bahwasanya tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik, tetapi juga merancang dalam proses pengajaran dan memberi arahan dengan cara mencontohkan berperilaku yang baik sesuai ajaran agama.

C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat

²⁰ Bukhari Umar. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah. Jakarta: 88-89

menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental pada anak tersebut. Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik serta menjadikan seseorang agar berkarakter dan berkepribadian yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru Pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam. Seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anggota masyarakat, administrator dan pengelolaan pembelajaran, peran guru memang kompleks, terutama guru Pendidikan Agama Islam, yakni membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional serta nasihat agar peserta didik berperilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, hormat dan santun, rendah hati serta dapat berperilaku toleransi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami, melakukan dan menerapkan karakter-karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.